



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Bank terbagi jadi 4, yaitu Bank Sentral, Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum konvensional merupakan bagian dari perbankan nasional yang memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, serta pemberi jasa dalam lalu lintas pembayaran (Iskandar, 2013). Penelitian dilakukan melalui data yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan perbankan terkait, yaitu tahun 2013-2015.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *causal study*, yaitu suatu penelitian yang menguji adanya hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sekaran dan Bougie, 2013). Penelitian ini ingin menganalisis pengaruh variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK),

Loan to Deposit Ratio (LDR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap variabel dependen yaitu keputusan pemberian kredit.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu keputusan pemberian kredit. Variabel independen yang digunakan ada lima, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang merupakan perhatian utama bagi peneliti (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan pemberian kredit. Keputusan pemberian kredit adalah penyediaan atau penyaluran uang berdasarkan kesepakatan penyaluran uang dan pinjam meminjam yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya beserta bunganya. Pengukuran Keputusan Pemberian Kredit dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut Gozhali (2013), skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah. Keputusan Pemberian Kredit dapat dirumuskan sebagai berikut (Dewiyani, 2014):

$$PK = \text{Ln (jumlah kredit bank pada akhir periode tahunan)}$$

Keterangan:

PK : Penyaluran Kredit.

Kredit : Kredit yang diberikan bruto kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain dalam Rupiah dan valuta asing, total kredit dihitung berdasarkan nilai yang tercatat pada neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)* dan *Capital Adequency Ratio (CAR)*.

3.3.2.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat yang akan dipergunakan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasional bank. Pengukuran Dana Pihak Ketiga dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Dana Pihak Ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut (Dewiyani, 2014):

$$DPK = Ln (\text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan})$$

Keterangan :

DPK : Dana Pihak Ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank)

3.3.2.2 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan likuiditas bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan total dana pihak ketiga yang dimilikinya. Pengukuran *Loan Deposit Ratio* dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Keterangan:

LDR : *Loan Deposit Ratio*

Kredit : Kredit yang diberikan bruto kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain dalam Rupiah dan valuta asing, total kredit dihitung berdasarkan nilai yang tercatat pada neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

Dana Pihak Ketiga : Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank)

3.3.2.3 *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Beban Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi beban operasional dengan pendapatan yang akan diterima bank. Pengukuran Beban Operasional Pendapatan Operasional dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut Surat Edaran

Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Keterangan:

BOPO : Beban Operasional Pendapatan Operasional

Total Beban Operasional : Beban bunga, beban provisi dan komisi, beban administrasi dan umum, beban tenaga kerja, beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, beban estimasi kerugian, dan beban operasional lainnya.

Total Pendapatan Operasional : Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan, pendapatan provisi dan komisi, dan pendapatan operasional lainnya.

3.3.2.4 *Net Interest Margin (NIM)*

Net interest margin (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pengukuran *Net Interest Margin* dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 dirumuskan sebagai berikut.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aset Produktif}}$$

Keterangan :

NIM : *Net Interest Margin*

Pendapatan Bunga Bersih : Pendapatan Bunga – Beban Bunga

Aset Produktif : Kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif

Rata-rata Aset Produktif :

$$\frac{\text{Aset periode } t + \text{Aset periode } (t - 1)}{2}$$

3.3.2.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal terhadap risiko dari aktiva bank. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Keterangan:

Modal : Dana yang dimiliki oleh bank sebagai modal (modal inti dan modal pelengkap).

ATMR : Total aktiva tertimbang menurut risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan untuk tahun 2013 - 2015. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Sekaran dan Bougie, 2013). Data sekunder yang digunakan merupakan publikasi laporan keuangan perusahaan perbankan tahunan yang terdapat di www.idx.co.id yang merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia, serta situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, dan situs resmi bank yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan penelitian ini dipilih dari tahun 2013 - 2015. Perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu (Sekaran dan Bougie, 2013). Artinya tidak semua bank mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih oleh peneliti sebagai sampel, kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Umum Konvensional yang mempublikasi laporan keuangan secara berturut-turut untuk periode pelaporan 31 Desember 2012 sampai dengan 31 Desember 2015 yang telah diaudit oleh auditor independen.

2. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan *range*.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti nilai distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah kecil. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016).

Salah satu cara melihat normalitas distribusi data adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Caranya adalah dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dikatakan normal, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dikatakan tidak normal. Data yang terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi

normal. Untuk menormalkan data, kita harus tahu lebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah *moderate positive skewness*, *substantial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L dsb. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, kita dapat menentukan bentuk transformasinya. Berikut ini bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram:

Tabel 3.1

Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Substantial positive skewness</i>	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i>	1/x atau <i>inverse</i>

Sumber : Ghozali (2016)

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan sebelum hipotesis diuji. Uji asumsi klasik terdiri dari tiga uji yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor (VIF)*.

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2016) salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat Grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan nilai residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi

heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi random atau tidak (sistematis). Jika hasil signifikan lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 DPK + \beta_2 LDR + \beta_3 NIM + \beta_4 BOPO + \beta_5 CAR + e$$

Dimana,

Y = Keputusan Pemberian Kredit

α = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien arah regresi
DPK	= Dana Pihak Ketiga
LDR	= <i>Loan Deposit Ratio</i>
BOPO	= Beban Operasional Pendapatan Operasional
NIM	= <i>Net Interest Margin</i>
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
e	= Kesalahan residual

3.6.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi nama model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016).

Sedangkan koefisien korelasi (R) mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau

dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sarwono dan Budiono (2012), kriteria mengenai kekuatan hubungan:

Tabel 3.2

Kriteria Kekuatan Hubungan

0	Tidak ada korelasi antar Variabel
0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
> 0,25 – 0,5	Korelasi cukup
> 0,5 – 0,75	Korelasi kuat
> 0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber : Sarwono dan Budiono (2012)

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai signifikansi F (*p-value*) < 0.05 , maka hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik F. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya

disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2016).

3.6.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (*p-value*) < 0.05 , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikansi mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).